

BAB II

SEJARAH MASJID CIKAKAK

A. Letak Geografi Desa Cikakak, Kecamatan Wangon

Desa Cikakak merupakan salah satu dari 12 desa yang ada di wilayah Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Jaraknya + 4 km ke kota kecamatan dan + 25 km dari Purwokerto. Untuk menuju desa Cikakak, jika dari arah Ajibarang terus ke selatan + 7 km, apabila lewat jalur selatan melalui Wangon baru ke utara. Wilayah Desa Cikakak mempunyai luas 595.400 ha. Tanahnya bergunung-bergunung yang terbagi menjadi 5 wilayah Kadus, 10 RW, 37 RT dan 11 Wilayah grumbul (Potensi Desa dan Tingkat Perkembangan Desa, Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, 2008), yaitu Grumbul Winduraja Wetan, Grumbul Windureja Kulon, Grumbul Pleped, Grumbul Bandareweng, Grumbul Baron, Grumbul Bogem, Grumbul Boleran, Grumbul Cikakak, Grumbul Pekuncen, Grumbul Gandarusa, Grumbul Planjan.

Ada beberapa sungai yang mengalir di desa Cikakak antara lain Sungai Cikadu, Sungai Cicalong, Sungai Cilumpang, Sungai Cikroya, dan Sungai Cipakis (oleh Sunan Amangkurat Emas dinamai Asahan). Desa Cikakak berbatasan dengan wilayah beberapa desa, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Windunegara, Kecamatan Wangon dan Desa Tipar Kidul, Kecamatan Ajibarang; sebelah timur berbatasan dengan desa Wlahar, Kecamatan Wangon; sebelah selatan berbatasan dengan desa Jambu, Kecamatan Wangon, dan desa Jurang, Kecamatan Wangon;

sebelah selatan berbatasan dengan desa Cirahap, Kecamatan Lumir (Potensi Desa dan Tingkat Perkembangan Desa, Desa Cikakak Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, 2008).

Desa Cikakak merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Banyumas berdasarkan pada UU no.5 tahun 1992 dan PP no.10 tahun 1993 dan juga ditetapkan sebagai desa adat oleh Kementrian Dalam Negri Ditjen PMD dalam program Pilot Project Pelestarian Adat Istiadat dan Budaya Nusantara tahun 2011. Adanya taman kera yang jumlahnya banyak hidup bebas merdeka di alam liar, namun sangat jinak sehingga tidak membahayakan para pengunjung. Inilah menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan lokal dan mancanegara. Selain itu desa Cikakak juga menjadi tempat wisata religi karena adanya masjid kuno peninggalan jaman dahulu yang hanya memiliki satu tiang penyangga yang dinamai Masjid Soko Tunggal. Begitu juga dengan adanya makam Kiai Toleh sebagai sesepuh dan juga sebagai pendiri Masjid Cikakak yang selalu didatangi para perziarah kusnya pada hari Senin dan Kamis (Potensi Desa dan Tingkat Perkembangan Desa, Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas tahun 2008).

1. Keadaan Demografi / Penduduk

Masyarakat Desa Cikakak berjumlah sekitar 5000 jiwa. Mereka hidup rukun, ramah tamah, sopan santun, menghargai sesama dan memiliki karakter mudah memaafkan. Kehidupan mereka dalam komunitas gotong royong dalam kebaikan, karena mereka sangat menjunjung tinggi asas musyawarah dalam mencapai mufakat.

Inilah karakteristik masyarakat Cikakak yang kompak bersatu hingga tidak mudah terprovokasi dan terpengaruh oleh kuatnya arus budaya luar yang negatif (dapat merugikan diri sendiri dan orang lain). Sebagian masyarakat Cikakak hidup dengan bertani, kehidupannya yang *adem ayem* tercermin dalam eratnya persaudaraan di antara warga yang saling menghormati, menghargai dan *tepa slira* satu dengan yang lainnya. Guyuprukun menjadi salah satu ciri khas masyarakatnya. Karakter kolektif ini dapat dilihat pada kegiatan tradisi masyarakat pada tanggal 26 Rajab tiap tahunnya. Karena tanpa diminta dan diperintah oleh siapapun mereka dengan sendirinya warga berbondong-bondong menuju ke Pesarean Mbah Tolih untuk melaksanakan *pen jari-an*, yakni membuat Jaro (pagar dari bambu) yang mengelilingi pesarehan.

Mereka datang dari penjuru desa yang ada di sekitarnya bahkan ada yang dari luar daerah dengan membawa peralatan serta bahan yaitu bambunya yang telah dicuci bersih. Kegiatan ini dimulai dari pukul 07.00 dan diakhiri sebelum sholat Dhuhur dengan dilakukannya pula makan bersama (selamatan) yang telah dipersiapkan oleh masyarakat, terutama wanita. Pada malam harinya dilanjutkan dengan pengajian dalam rangka peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW yang dihadiri oleh berbagai kalangan masyarakat dan aparat setempat (Chathit,2011: 04-05)

Menurut para sesepuh, pergantian atau pembaharuan pagar (jaro) secara filosofis memiliki makna *jaba jaro* (luar dalam), yang artinya bahwa manusia dianjurkan untuk selalu memagari diri dari dalam (lahir batin) dari pengaruh ha-hal

yang tidak baik. Oleh karena itu pagar diri harus sering diperbaharui agar manusia sering memiliki kekuatan iman yang makin kokoh untuk menagkal pengaruh yang negatif, sehingga dapat menjerumuskan manusia dalam hal-hal yang tidak baik. Hingga sekarang tradisi ini masih tetap dilestarikan dan berjalan dengan baik sebagai bentuk manifestasikan kekuatan non fisik yang tidak ternilai dengan apapun (Cathit, 2011: 06)

2. Keadaan sosial, ekonomi, pendidikan.

Pada saat observasi, penelitian menemukan fenomena yang menggambarkan suasana kekeluargaan. Dalam kehidupan sosialnya terutama di antara sesama Aboge kelihatan sekali kekeluargaannya, misalnya, saat berpapasan mereka akan selalu menyapa, sehingga hal tersebut menandakan adanya solidaritas dalam masyarakat Aboge. Dari segi ekonomi mereka golongan menengah ke bawah, sehingga mereka terkesan menunjukkan keserdahanaan. Dalam segi pendidikan terutama untuk kaum yang tua rata-rata paling tinggi tamatan sekolah menengah atas (SMA), tetapi untuk generasi mudanya ada yang menempuh pendidikan Tinggi.

Tidak jarang kita temui banyak penerus mudanya yang merantau keluar dari Desa Cikakak. Banyaknya mereka meninggalkan kampung kelahirannya bukan berarti mereka tidak menjalankan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun, misalnya, saat acara Ganti Jero atau acara daerah lainnya mereka tetap datang dan ikut berpartisipasi. Ini dapat disimpulkan bahwa tradisi yang diwariskan

secara turun menurun tetap mereka jalankan walaupun tidak di kampung halamannya. Dorongan solidaritas tersebut juga diperkuat dengan adanya paham *dawuh pangandiko*, yaitu sikap patuh terhadap perkataan orang tua, apa yang dahulu orang tua laksanakan maka hal tersebut harus dilaksanakan. Keramahan yang mereka tunjukkan tidak hanya sesama Aboge, bahkan yang bukan penganut Abogepun mereka menghormatinya.

3. Keadaan pemeluk agama

Masyarakat di Desa Cikakak termasuk di sekitar area Masjid Cikakak semuanya menganut Islam, karena masih memegang tradisi leluhur mereka termasuk golongan NU (Nadatul Ulama). Suasana tenang seolah-olah tidak ada perbedaan pada kehidupan masyarakat sangat terlihat bahwa kehidupan beragama yang ada di Desa tersebut tenang, saling gotong-royong terutama pada saat acara tradisi. Penularan ajaran Aboge diajarkan oleh para kepala keluarga terutama ayah atau bapak di setiap masing-masing kepala keluarga.

Masyarakat Cikakak termasuk dalam kelompok budaya Islam sinkretis, yaitu sistem budaya yang menggambarkan percampuran antara budaya Islam dengan budaya lokal. Keadaan ini merupakan gambaran suatu genre keagamaan yang jauh dari sifat murninya. Kelompok ini sangat permissif terhadap unsur budaya lokal, sehingga sifat budayanya dinamis, maka budaya sinkretisnya juga dinamis. Budaya sinkretis sebagai contoh diwujudkan dalam bentuk slametan, tahlilan, yasinan, ziarah, metik, tedun, wayangan, golek dina, sesaji, ngalap dan lain-lain. Namun

demikian tradisi tersebut yang secara turun temurun tetap memperlihatkan adanya benang merah, yaitu hadirnya doa-doa Islam sebagai roh serta perangkat-perangkat lokal untuk wadah dalam budaya Islam sinkretis (Sutiyono, 2010 : 5 - 6).

B. Sejarah singkat Desa Cikakak

Cikakak adalah sebuah daerah perdikan di wilayah Alas mertani atau hutan, yang lama kelamaan berkembang menjadi sebuah pedukuhan, perkampungan, hingga menjadi desa seperti sekarang ini. Ada 4 versi tentang asal nama Cikakak, yaitu Dari suara burung Gagak (dalam bahasa Jawa disebut Gaok); Perang tanding antara Naga Sastra dengan Sabuk Inten; Gelak tawa orang-orang yang sedang mabuk-mabukan; Bahasa Sunda Cai yang artinya air dan kakak yang artinya tua, pengambungan dua kata Cai dan kakak karena perkembangan zaman lama-kelamaan menjadi Cikakak seperti sekarang.

Cikakak artinya air tua atau banyu tua ini hanya kiasan semata, arti sebenarnya menurut para sesepuh adalah kawruh atau ilmu tua. Dari beberapa fersi Cikakak, sebenarnya semua tidak dapat disalahkan, karena keterbatasan pemahaman dari para sesepuh tentang cerita tutur tinular dari kakek moyang terdahulu. Mbah Tolih atau Kiai Mustolih dianggap sebagai leluhur masyarakat Cikakak dan sekitarnya yang dipercaya masyarakat sebagai orang yang mendirikan Desa Cikakak (Chathit, 2011: 10)

C. Sejarah Berdirinya Masjid Cikakak

Masjid Cikakak berada di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten banyumas, Propinsi Jawa Tengah. Mesjid Cikakak atau Masjid Saka Tunggal ini adalah salah satu cagar budaya karena sebagai mesjid tertua di Indonesia mengalahkan Masjid Demak. Masjid Saka Tunggal dibangun oleh Kiyai Tolih pada tahun 1288, 6 tahun sebelum berdirinya Kerajaan Majapahit pada tahun 1294, yang artinya Masjid Saka Tunggal berdiri pada jaman Kerajaan Singasari. Tahun pembangunan Masjid saka Tunggal terukir di Saka Guru yang sebagai penompang bangunan Masjid Saka Tunggal dengan huruf Arab 8821 apabila diterjemahkan menjadi 1288.

Kebenaran tahun berdirinya Masjid Saka Tunggal masih diragukan. Menurut ahli sejarawan Prof. Dr. Sugeng Priyadi, M. Hum bahwa tahun yang digunakan, yaitu tahun 1288 bukanlah tahun masehi, tapi tahun hijriyah. Tahun 1288 bila di masehikan adalah tahun 1842 masehi, berarti Masjid Cikakak usianya sudah 174 tahun, apabila Masjid itu benar berdiri pada masa kerajaan Singasari atau 5 tahun sebelum Majapahit berdiri, seharusnya tahun memakai tahun saka dengan bertuliskan huruf jawa kuno bukan Arab. Masjid Saka Tunggal berukuran 12 x 18 meter memiliki arti bertiang satu karena masjid tersebut dibangun dengan satu tiang yang dibuat dari kayu dengan ukiran bergambar bunga-bunga sebagai tiang penyangga bangunan masjid.

Dari situlah ada adanya alikuturasi antara Hindu Islam. Karena pada umumnya sebuah bangunan masjid mempunyai miniatur kaligrafi pada bangunanya, tetapi

pada Masjid Saka Tunggal selain miniatur kaligrafi tulisan Al Qur'an pada tiang penyangganya terdapat ukiran bergambar bunga. Struktur bangunan tersebut meniru bangunan pura Hindu yang bagian temboknya terukir gambar-gambar yang menceritakan kisah dewa-dewa yang terdapat pada kitab Weda, tetapi karena dalam Agama Islam ada hadis yang menyatakan larangan menggambar mahlik hidup atau yang bernyawa seperti hewan apalagi manusia. Meskipun hal itu di Persia dan di India tidak dihiraukan, tetapi di Indonesia larangan ini diikuti dan dijalankan. Ini dikarenakan masalah Khilafiah.

Walaupun di Al Qur'an sebenarnya tidak ada larangan tetapi terdapat di dalam hadist Shalih Bukhari yang artinya :

“Berkata Said ibn Hasan : ”Ketika saya bersama dengan Ibn Abbas datang seorang laki-laki”. ia berkata:

“Hai Ibn Abbas, aku hidup dari kerajinan tanganku membuat arca seperti ini. ”Lalu Ibn Abbas menjawab, ” Tidak aku katakana kepadamu kecuali apa yang telah ku dengar dari Rasulullah Saw. Beliau bersabda, ” Siapa yang telah melukis sebuah gambar maka dia akan disiksa Tuhan sampai dia dapat memberinya nyawa, tetapi selamanya dia tidak akan mungkin memberinya nyawa”.
(Musyrifah, 2007: 101).

Maka dari itu pada tiang penyangga Masjid Saka Tunggal memakai gambar atau ukiran berbentuk bunga, selain itu atap masjid yang semula terbuat dari ijuk sudah diganti memakai seng, karena dengan pertimbangan agar tidak rusak karena banyak kera yang berkeliaran disekitar mesjid tersebut yang suka mengambil ijuk atap masjid untuk bermain-mainan. Atap masjidnya juga berbentuk tumpang dengan dihiasi mustaka pada puncak atapnya. Pada puncak atas berbentuk piramid dan ujung atasnya berakhir dengan bentuk bulatan. Pada bagian bulatan dihiasi

dengan sembir-sembr yang mirip dengan putik dan daun bunga yaitu, motif flora dan fauna Indonesia. Motif ini adalah motif asli Indonesia sebelum datangnya agama Hindhu dan Budha maupun Islam. Seperti bentuk bangunan Pura (tempat ibadah agama Hindu) sehingga kelihatan sangat kental adanya alkulturasi Hindu-Islam dalam seni bangunan. Pada setiap ujung atap Masjid Saka Tunggal diberi hiasan bungkak yaitu hiasan yang melengkung. Hiasan ini adalah motif kuno Jawa Tengah bagian selatan (Wawancara dengan Suyitno, 7 Mei 2015)

Pada bagian dalam mesjid keindahan dalam berseni tidak hanya pada motif bunga yang terukir di tiang penyangganya, tetapi terdapat pula kaligrafi yang menghiasi masjid sehingga membuktikan adanya budaya Islam yang masuk di Indonesia. Hiasan-hiasan yang terdapat pada Masjid Saka Tunggal, yaitu hiasan pada Saka Tunggal atau tiang utama, di langit-langit, dinding samping bangunan, emprit gantil, mihrab dan mimbar. Walaupun sudah adanya renovasi karena adanya sebagian bangunan yang telah diganti, Masjid Saka Tunggal tetap tidak kehilangan bentuk aslinya (Wawancara dengan Suyitno, 7 Mei 2015).

Keunikan lainnya pada Masjid Saka Tunggal adalah empat helai sayap dari kayu di tengah saka. Empat sayap yang menempel pada saka tersebut melambangkan *papat kiblata lima Pancer*, atau empat mata angin dan satu pusat. Papat Kiblata Lima Pancer mengandung makna bahwa manusia sebagai pancer dikelilingi empat mata angin yang melambangkan api, angin, air, bumi, sedangkan pada Saka Tunggalnya melambangkan bahwa orang hidup itu seperti alif, harus lurus, jangan bengkok, jangan nakal, jangan berbohong. Kalau bengkok bukan lagi

manusia sehingga empat mata angin diartikan bahwa hidup manusia harus seimbang. Jangan terlalu banyak air bila tak ingin tenggelam, jangan banyak angin bila tidak mau masuk angin, jangan terlalu bermain api bila tidak ingin terbakar, dan jangan terlalu memuja bumi bila tidak ingin jatuh karena hidup haruslah seimbang. Manusia perlu bisa mengendalikan hawa nafsunya di dalam diri manusia. Empat nafsu dalam istilah terminologi Islam-Jawa sering dirinci dengan istilah aluamah, mutmainah, sopiah, dan amarah, adalah empat nafsu yang selalu bertarung pada diri manusia sehingga dapat mempengaruhi watak manusia (Wawancara dengan Suyitno, 7 Mei 2015).